

Penyutradaraan Wayang Orang oleh: Sardana Mlaya Wibaksa

Sriyadi
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

A director is a person who gives directions, instructions, and guidance to the performers or actors in aspects of their acting, dialogue, movements, and the way the dancers walk in a performance of traditional Javanese dance-drama, or wayang orang. The director is responsible for the entire process of a work's creation, up to the time of its performance. According to Sardana, a director must have the ability to cast actors or actresses in particular roles, according to their abilities as wayang orang performers.

Keywords: Director and wayang orang.

PENDAHULUAN

Proses kerja yang terjadi dalam dunia teater tradisi dibagi dalam empat bagian besar, pertama penulis naskah, kedua sutradara, ketiga aktor atau artis, keempat penata, di mana semua ikut campur di dalamnya mengambil peranan penting dalam menciptakan sebuah produksi yang "ensemble" (harmonis). Pembagian kerja untuk menerapkan konsep sutradara dalam sebuah karya seni tersebut dilakukan sesuai porsi masing-masing dan selalu sejajar tingkat komandonya. Pembagian kerja ini dapat dilihat juga dari proses manifestasi naskah sebuah karya sastra yang murni menuju sebuah karya. Naskah yang menjadi petunjuk utama dieksplorasi oleh sutradara yang nantinya akan menjadi konsep produksinya. Para aktor dan artis, panata artistik akan melakukan penafsiran dan eksplorasi untuk menentukan pilihan-pilihan mereka menciptakan sebuah

peristiwa atas konsep sutradara yang nantinya akan dinikmati oleh penonton dalam sebuah pertunjukan.

Penulis naskah adalah pencipta konsep pertama yang dinyatakan dalam bentuk sebuah naskah. Teks ini berisi pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara lewat teks. Sutradara akan menganalisa teks ini serta menyesuaikan dengan tradisi-tradisi yang sudah ada. Dia membetuknya menjadi sebuah konsep produksi dan dibagikan kepada setiap seniman yang ikut ambil bagian. Bentuk teknisnya dari konsep produksi ini terdiri dari banyak hal terutama visi, tema-tema naskah (sutradara memilih satu tema untuk menjadi pesan yang ingin disampaikan), fungsi-fungsi karakter terhadap tema tersebut, lingkungan fisik naskah, *lighting*, (tata lampu), kostum dan *make up* (tata rias). Selanjutnya seorang sutradara akan menyampaikan konsep produksi atau hasil

penafsirannya itu kepada aktor, sehingga mereka dapat memakai konsep tersebut untuk melakukan penafsiran sendiri tentang naskah dan karakter yang akan dimainkan. Penafsiran mereka akan berbentuk fungsi karakter, aksi-aksi karakter, dan lain-lain, yang mendukung konsep sutradara untuk bersama-sama diaplikasikan dalam sebuah produksi.

Sutradara wayang orang menurut Sardana Mlaya Wibaksa adalah seseorang yang mengatur jalannya pertunjukan wayang orang dari awal hingga selesai dalam sebuah pertunjukan wayang orang dan juga sebagai orang yang memberi petunjuk atau bimbingan kepada para pemain dalam berakting, berdialog, bergerak, cara berjalan para penari ataupun para pemain. Seorang sutradara wayang orang menurut Sardana Mlaya Wibaksa harus bertanggung jawab mulai dari proses kekaryaan sampai dengan karya itu disajikan. Dalam berproses seorang sutradara secara aktif mengikuti segala macam unsur agar pementasan menjadi satu kesatuan yang utuh (sebuah garapan yang berkualitas).

Menurut teori *Laissez Faire*, yang dikemukakan dalam bukunya *Dramaturgi* karangan Harymawan, tugas seorang sutradara adalah membantu aktor dan aktris dalam mengekspresikan dirinya dalam lakon atau seorang supervisor yang membantu aktor dan aktris untuk mengembangkan konsepsinya agar mereka dapat melaksanakan peran dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, Boen S. Oemaryati menyatakan bahwa sutradara adalah seorang seniman penafsir kreatif dan bertitik tolak dari lakon, dan penafsiran itu untuk suatu publik tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas kemudian dapat dinyatakan bahwa untuk menjadi seorang sutradara yang handal dibutuhkan wawasan yang luas, keahlian yang memadai, dan pengalaman yang cukup. Sardana Mlaya Wibaksa menjelaskan bahwa seorang sutradara yang baik paling tidak harus menguasai pakem Ramayana dan pakem Mahabaratha dan *Pustaka Raja*, dia tahu tentang pakem baku nama-nama tokoh dalam pewayang Mahabaratha maupun Ramayana dan paham dan tahu karakter-karakter tokoh. Sutradara sebenarnya hanyalah sebagai jembatan untuk membantu menafsirkan para pemain yang akan membawakan salah satu tokoh.

Tokoh idola bapak Sardana adalah tokoh *Begawan Bagaspati* yang memiliki anak dewi *Pujowati* yang akan dinikahkan dengan *Narasuma*. Sanggit Sardana Mlaya Wibaksa, tentang cerita *Narasuma* sangat berbeda dengan sanggit cerita yang pernah saya lihat, sanggit Sardana adalah seperti ini: *Begawan Bagaspati* berkorban demi kebahagiaan anaknya. Dia bukan merelakan nyawanya tapi dia merelakan garis hidupnya hanya sampai segitu, *Aji Candabirawa* diberikan oleh *Narasuma*. Jadi, juga ada sanggit lain *Narsuma* malu punya mertua (bapak) buto Yaksa, lalu *Narasuma* meminta matinya *Begawan Bagaspati*.

Sanggit *Wibaksa Narasuma* diminta membunuh mertuanya tidak mau, *Bagaspati* berkata saya memberikan *Aji Candabirawa* itu saya harus kamu bunuh, Lalu *Narasuma* berkata kalau begitu *Candabirawa* saya kembalikan saja dan tidak usah memperistri anaknya. *Bagaspati* berkata ini sudah garis saya kalau kamu tidak mau membunuh saya berarti kamu menghalangi garis hidup

saya, berarti orang menganggap saya yang membunuh ayah mertua, *Bagaspati* berkata tapi sebenarnya tidak begitu bahwa saya mati karena sudah garis hidup saya sampai segitu. Dia berkorban nyawanya demi kebahagiaan anaknya. Tapi ada kata lain bahwa dia merelakan dan menjemput akan garis hidupnya, memang garis saya hanya sampai sekian, *aji Candabirawa* diberikan kepada menantunya.

Sutradara dalam Pemilihan Pemain (Pengkastingan)

Sutradara menentukan peran pemain di dasari oleh kemampuan yang dimiliki oleh para pemain, kemampuan tersebut meliputi kemampuan dibidang menari, *Antawecana*, kemampuan dibidang vokal dan kemampuan dibidang irama atau *gendhing*. Selain itu seorang sutradara juga harus memperhatikan *dedek* dan *piadeknya* (gandar) dan juga rupanya. Ini yang menjadi permasalahan seorang sutradara, masalahnya pemain wayang orang sekarang ini hanyalah sebagai sampiran bukan sebagai pekerjaan pokok yang harus dilakukan secara sepenuh hati. Seorang sutradara untuk menentukan peran harus sesuai dengan karakter tokoh yang akan dibawakan dengan melihat kemampuannya. Sutradara harus banyak memiliki wawasan dan pengalaman di dalam menentukan ataupun memilih *dedek piadek* seorang pemain, misalnya tokoh warkudara harus dimainkan seorang yang tinggi besar, tokoh Janaka harus dimainkan oleh pemain yang bagus atau sedang perawakannya, dan sebagainya.

Seorang Sutradara dalam pemilihan *Antawecana*

Antawecana adalah berasal dari kata "anta" yang artinya tawar atau dasar, sedangkan *wecana* adalah ucapan, jadi *Antawecana* adalah dasar ucapan yang dipergunakan dalam pocapan wayang orang maupun wayang kulit. Dasar percakapan dalam wayang orang menggunakan dasar titi nada gamelan Jawa yang *berlaras slensro* dan *pelok*. Percakapan yang digunakan dalam wayang orang menggunakan bahasa Jawa baru yang meliputi ; basa Jawa *ngoko*, bahasa Jawa *madya* dan bahasa Jawa *kromo*. Bahasa Jawa *ngoko* digunakan pocapan wayang dalam tataran tingkat rendah atau bawahan, sedangkan bahasa Jawa *madyo* digunakan dalam tingkatan menengah dan *boso* Jawa *kromo* dipergunakan pada tingkat pocapan tingkat atas.

Sutradara selalu bersedia untuk memberikan saran atau bekal kepada para pemain yang sekiranya dianggap belum mampu dalam hal *Antawecana*. Bekal atau saran yang sering disebut *penuangan*, ini disampaikan sebelum pertunjukan dimulai sampai pada pertunjukan selesai. Seorang Sutradara harus selalu siap selama pertunjukan berlangsung dari awal sampai selesai pertunjukan. Hal ini dimungkinkan apabila ada pemain yang belum jelas atau lupa tentang misi apa yang akan disampaikan atau yang akan diutarakan didalam panggung. Sutradara memberikan *penuangan* terhadap para pemain yang akan menjalankan satu cerita. *Penuangan* adalah penjelasan jalannya cerita secara global dan atau disebut *woseng* cerita (inti cerita) ini sebagai pegangan dalam pembicaraan dalam sebuah pementasan.

Tapi saya sebagai sutradara sering memberikan naskah yang sudah lengkap dengan *pocapannya*, jadi pelaku tinggal menghapuskan atau memperdalam isi *pocapan* yang sudah saya buat.

Sutradara pada wayang orang Sriwedari lebih banyak memusatkan perhatiannya pada pengaturan alur cerita, memilih pemain dan mengkeisting aktor dan aktris dan memberikan penguangan. Alur cerita biasanya ditulis pada papan tulis yang berada di ruang tunggu pemain dalam bentuk sederhana. Bertolak dari alur cerita yang telah dipaparkan dalam papan, seorang sutradara menerangkan secara rinci, dari tafsir garap sampai dengan adegan per adegan hingga jelas, sehingga seorang aktor maupun artis wayang orang tidak ragu-ragu didalam memainkan wayang orang. Kadang juga terjadi pemain salah tafsir garap cerita yang dituangkan, oleh sutradara, kadang-kadang pemain tidak sesuai dengan apa yang telah dituangkan oleh seorang sutradara, ini sering terjadi di dalam pementasan wayang orang Sriwedari disebabkan kurang siapnya pendukung wayang orang.

Seorang Sutradara Wayang orang harus paham tentang Tari

Seorang sutradara sebaiknya tahu tentang tari, tetapi akan lebih *afdol* dilengkapi dengan kemampuan menari. Tari yang dipergunakan dalam wayang orang menurut Sardana biasa dibedakan menurut jenis kelaminnya, yaitu penari putra dan penari putri. Berdasarkan kualitas menurut Sardana digolongkan menjadi tiga yang diantaranya, kualitas alus, kualitas gagah, dan kualitas putri.

Gerak dalam tari yang di pergunakan dalam wayang orang dapat digolongkan menjadi dua gerak *wadag* dan gerak *tan wadag*. Gerak *wadag* adalah gerak yang digunakan sebagai alat komunikasi layaknya dalam kehidupan sehari-hari contohnya menunjuk sesuatu, memerintah, dan mempersilahkan dan masih banyak lagi. Sedangkan gerak *tan wadag* adalah gerak tari yang sifatnya sebagai ekspresi atau ungkapan rasa, artinya gerak-gerak *tan wadag* tidak menggambarkan atau menghadirkan gerak sehari-hari, artinya merupakan ungkapan dari watak atau karakter tokoh. Pada gerak ini biasa dicontohkan seperti gerak *sabetan*, gerak *ombak banyu* dan gerak *sidangan kebyok sampur*, dan lain sebagainya.

Seorang Sutradara harus menguasai tentang Kelir

Panggung *prosenium* memiliki banyak kelir seperti yang dimiliki oleh panggung wayang orang Sriwedari dan panggung wayang orang RRI Surakarta, kelir-kelir tersebut memiliki bermacam-macam bentuk ataupun warna, tempat atau keadaan yang semua ini harus dikuasai seorang sutradara. Menurut fungsinya kelir difungsikan sebagai tanda kaitanya dengan karawitan, misalnya kelir yang paling depan dengan gambaran gunung besar sebagai tanda atau *ater* terhadap karawitan atau musik. Kelir untuk *ater* karawitan ada tiga yaitu dengan dibukanya kelir pertama adalah *pathet enem*; kedua, kelir ditutup untuk yang pertama kali merupakan isyarat mulai masuk pada *pathet mayuro*, sedangkan yang ketiga merupakan tanda perubahan menjadi *pathet songo*.

Seorang Sutradara paham tentang Rias dan Busana

Rias busana menurut Sardana dalam seni pertunjukan wayang orang sangatlah perlu, pertama adalah wayang orang dipertontonkan banyak orang. Artinya bahwa pertunjukan wayang tersebut dipamerkan dan dikomersialkan, maka dari itu harus rapi dan baik. Rias diharapkan bisa merubah wajah dengan sempurna, berubah dari wajah aslinya, umpamanya badannya hitam di beri lulur agar kelihatan kuning dan menarik sehingga peran yang akan dibawakan akan tampak berubah seperti apa yang dibawakan. Peran rias dalam pertunjukan wayang orang sebagai pendukung pengkarakteran peran yang akan dibawakan.

Peranan sutradara dalam rias dan busana pada wayang orang adalah sebagai penentu dalam menentukan karakter yang dibawakan oleh para pemain, sutradara dipercaya oleh para pemain sebagai penentu rias maupun busananya, sutradara berhak memerintah para pemain untuk berhias sesuai yang ditentukan seorang sutradara. Sutradara berhak menegur kepada para pemain apabila riasnya tidak sesuai dengan tokoh yang diperankan. Disamping itu, seorang sutradara harus juga paham tentang tata lampu. Hal yang sama di utarakan oleh Harimawan bahwa penataan lampu ini sangat berkaitan dengan tata rias wayang. Kekuatan lampu mempengaruhi tebal tipisnya rias yang akan dipakai. Fungsi tata rias untuk membantu menghadirkan tokoh dan karakter sehingga penonton bisa mengedepankan kesan tertentu dengan melihat rias tokoh tertentu meskipun

penonton belum melihat penampilan di atas panggung. Tata rias sebagai aspek komponen dalam wayang orang sangat penting, sebab dalam wujudnya sangat membantu karakter tokoh maupun cerita yang disajikan .

Sutradara menurut Sardana Mlaya Wibaksa harus paham tentang *Karawitan*

Karawitan atau musik dalam pertunjukan wayang atau tari merupakan pendukung untuk memperkuat dan memperjelas sebuah pertunjukan, kehadiran musik untuk pendukung pertunjukan wayang orang melalui proses yang cukup lama, karena harus ditata, dipilih, digarap, dan disesuaikan dengan keperluan dalam sebuah adegan atau suasana yang di inginkan oleh seorang sutradara. Dengan demikian kehadiran musik ini sudah merupakan garapan secara konsepsional dan disesuaikan dengan fungsinya.

Penyajian *gendhing-gendhing* dalam iringan wayang orang secara berurutan hampir sama dengan pertunjukan wayang kulit, yaitu mulai dari *didhodhog*, *pocapan*, *sasmito* *gendhing*. Sajian *gendhing* sebagai iringan masuknya tokoh ke atas panggung dan *gendhing sirep* tanda mulainya janturan dalang dilanjutkan *gendhing nudar* lalu *suwuk*. Setelah *suwuk* disajikan *pathet* atau *adha-adha* dan seterusnya. Posisi selanjutnya *pengrawit*, dalam hal ini mencakup beberapa unsur, antara lain *dalang*, *sindhen*, *pengrawit* atau *wiyogo*. Dalang merupakan unsur utama di dalam pertunjukan wayang orang, karena dalanglah yang mengatur dan mengelola jalannya suatu cerita dalam pementasan sebuah wayang orang.

Sardana Mlaya Wibaksa Sebagai Sutradara

Sardana Mlaya Wibaksa paham tentang Pakem Barata Yuda Pakem Ramayana dan beliau tahu tentang pakem Pusta Raya, tokoh idola Wibaksa adalah *Begawan Bagaspati* yang memiliki anak *Dewi Pujawati* yang akan dinikahkan dengan *Narasuma*. Sanggit Sardana Mlaya Wibaksa, tentang cerita *Narasuma* adalah *Begawan Bagaspati* berkorban demi kebahagiaan anaknya. Dia bukan merelakan nyawanya *Begawan agaspati* sebagai tumbal untuk kebahagiaan anaknya melainkan *Bagaspati* merelakan kematiannya karena beliau menepati garis hidupnya lewat tokoh *Narasuma* yang kebetulan calon menantunya dia menyambut dengan senang hati, merelakan garis hidupnya hanya sampai segitu. *Aji Candabirawa* diberikan oleh *Narasuma* secara arif dan ikhlas bukan sebagai korban kebiadaban *Narasuma*. Ada sutradara atau dalang lain yang *menyanggit* lain *Narasuma* malu punya Mertua(bapak) *Buto Yaksa*, lalu *Narasuma* meminta matinya *Pujawati* mau di jadi suaminya asalkan *Begawan Bagaspati* mati dan memberikan *Aji Jandabirawa* kepada *Narasuma*. Tapi itu tidak dilakukan oleh Sardana Mlaya Wibaksa dia tidak tega dan berpikir secara rasio bahwa menantu tidak akan membunuh Ayahnya, Sanggit membunuh ayahnya hanya demi anaknya itu menurut pak Baksa tidak perlu dilestarikan. Sanggit Wibaksa *Narasuma* diminta membunuh mertuanya tidak mau, *Bagaspati* berkata saya memberikan *Aji Candabirawa* itu saya harus kamu bunuh, Lalu *Narasuma* berkata kalau begitu *Candabirawa* saya kembalikan saja dan tidak usah mengawini anakmu. *Bagaspati* berkata

ini sudah garis saya kalau kamu tidak mau membunuh saya berarti kamu menghalangi garis hidup saya, berarti orang menganggap saya yang membunuh ayah mertua, *Bagaspati* berkata tapi sebenarnya tidak begitu bahwa saya mati karena sudah garis hidup saya sampai segitu. Tapi orang lain tetap menganggap saya yang membunuh, orang lain kan tidak tahu yang sebenarnya. Sutradara harus punya tafsir yang berbeda, cerita besar pun bisa dirubah menurut kemampuan sutradara.

Dia berkorban nyawanya demi kebahagiaan anaknya, tapi ada kata lain bahwa dia merelakan dan menjemput akan garis hidupnya, memang garis saya hanya sampai sekian *Aji Candabirawa* diberikan kepada menantunya. Jadi pandangan Sardana Mlaya Wibaksa tidak seperti pandangan dalang-dalang atau garapan sutradara yang lain, kalau orang lain bahwa meninggalnya *Begawan Bagaspati* itu karena *Narasuma* menginginkan kesaktiannya dan malu memiliki ayah mertua seorang raksasa.

Selain beberapa hal diatas, sutradara juga ikut bertanggungjawab sepenuhnya pada kedisiplinan pemain, pengaturan tempat pentas (*setting*) dan pemilihan peran. Pemilihan peran atau tokoh tidak asal mengkesting saja, melainkan harus disesuaikan dengan pribadi masing-masing dan jenis kelamin pemain. Demikian tanggung jawab seorang sutradara memang berat karena baik buruknya sebuah pertunjukan salah satunya yang bertanggung jawab adalah sutradara. Sardana Mlaya Wibaksa sangatlah berhati-hati, walaupun telah diakui bahwa sebagai salah satu tokoh yang dianggap bisa beliau bertindak secara rendah hati dalam sikap

sebagaimana dikatakan dalam naskah yang disusun dan disutradarainya, berikut ini contoh karya yang disutradarainya:

4. Tambak - Padang /Main
- *Sampak P.B. / Gangsaran P.B.*
5. Alas Gunung - Padang/ Main
- *Sampak P.B*

SINOPSIS

Rama Tambak Anggitan Sardana

Mlaya Wibaksa

- *Prabu Rama Wijaya* akan merebut *Dewi Sinta* dengan menyerang kerajaan *Ngalengka*, tetapi terhalang oleh *samodra* yang luas
- Dengan semangat yang teguh, bersama seluruh kekuatan beribu-ribu dibantu oleh ikan penghuni *samodra*, berbantuan membuat *tambak*, raksasa yang membelah *samodra* menuju *Negara Alengka* kera dan *balatentara*
- Setelah sampai diseberang kerajaan *Ngalengka*, terjadilah peperangan, yang pertama *Adik Rahwana* yang bernama *Sarpokenaka* tewas oleh *Anoman*. Inilah awal hancurnya *keangkaramurkaan* di muka bumi.

Dhapukan Rama Tambak

1. *Prabu Romo*, 2. *Raden Lesmana*, 3. *Prabu Sugruwa*, 4. *Patih Anila*, 5. *Anoman*, 6. *Anggada*, 7. *Kapiringking*, 8. *Para Wanara*, 9. *Raden Gunawan*, 10. *Hyang Baruna*, 11. *Para Mina*, 12. *Semar*, 13. *Gareng*, 14. *Petruk*, 15. *Bagong*, 16. *Ditya Janggal Srana*, 17. *Ditya Yuyurumpung*, 18. *Dewi Sarpokenoko*, 19. *Para Denawa*

Garapan Dekorasi

Iringan

1. Alas gunung - Padang
- *Ladrang Lere-lere sl .6*
2. Gisik - Padhang/Main
- *Srepeg Sl 6/ Gugur Gunung P.B*
3. Tambak - Padhang /Main
- *Pangkur SL.9/ Sampak SL.9*

PARIPURNA

- LADRANG TEMANTEN.P.B

RAMA TAMBAK

1. Pasanggrahan Ngendragiri ± 10 Menit

- *Rama dan Lemana dipun adhep Sugriwa, ugi Wibisana. Ngembak badhe ngluruk dhateng Ngalengka, nanging kedah nambak Minagkalbu, benjang bidal gisik*

2. Gisik Samodra ± 10 Menit

- *Rama pepak, Wibisan nyipta Kreteg sampun dados, Anoman kadawuan nyobi, dipun genjot ambling.*
- *Rama duka, samodra bade dipuntamani Sarageni kedhatengan Hyang Baruna nyegah sarta sagah binyantu damel tambak, deneng sekatahing mino ing samodro.*
- *Lajeng para wanara witoit nyemplung aken selo lan wit-witan para mina sami sabiyantu.*

3. Tambak Gora ± 15 Menit

- *Panakawan sami jogetan, Tambak Goro sampun dados. Rembakan tentu enggal bidal dhateng Ngalengka.*
- *Dhatengipun Janggisrana, ditya Ngalengka ingkang ngrisak Tambak dipun cepeng panakawan, lajeng ngaturi Rama.*
- *Rama boten duka malah Janggisrana dipun ganjar, kapurih wangsul dhateng Ngalengka, Sedaya mundur, Anoman ingkang jagi.*

4. Tambak Gora (Gessik Sanes Papan) ± 5 Menit

- *Dhatengipun ditya Yuyurupung lajeng*

GREGGET

ngrisak Tambak, katung kadhatengipun Kapi Yuyurupung, perang Yuyurypung pojah, Rama kadherekaken pra Wanara sami nyambrang Tambak Gora, tumuju praja Ngalengka

5. Swelagiri. ± 5 menit.

- Patih Anila lan para Wanara sami jagi pesanggrahan Swelagiri Kadhatengan Sarpakenaka, dados perang. Parawanara asor
- Wibisana lan Anoman, sarembang pengapesanipun Sarpakenaka wonten kukunipun.
- Sarpakenaka kepapang Anoman, perang kukunipun dipun rugel Sarpakenaka pejah. Dhatengipun Rama sagotrah, lajeng larem wonten pesanggrahan Swelagiri.

PARIPURNA

RAMA TAMBAK

1. PASANGGRAHAN NGENDRAGIRI. ± 10 menit

Rama lan Lesmana, dipun adhem Sugriwa lan para Wanara ugi Gunawan. Rembagipun:

01. Rama : Yayi Lesmana, miturut ature Anoman, yayi Dewi Sinta minta pun kakang enggal nglarung prang marang Ngalengka. Piye panemunira yayi?
02. Lesmana : inggih prayogi, kula sarujuk kakangmas.
03. Rama : Kakang narapati Sugriwa, piye mungguh panemunira prajurit apa wis siyaga?
04. Sugriwa : inggih sinuwun, kula sarujuk. Sarta opera prajurit Wanara tansah siyaga, sewanci-wanci kabidhalaken boten badhe nguciwani.
05. Rama : Yayi Gunawan, umpama dumadi peperangan antar Ngalengka lan para Wanara ngono piye yayi?
06. Gunawan : Inggih pukulan Rama Wijaya, kula sampun rila menawi dumados

peperangan. awit supados enggal sirna anggkaranion kadang kula Ramahwana. Kapara mangke kula badhe yasa kreteg, kangge nyambrang samodra Minangkalbu minangkapisungsung kula pukulan.

07. Rama : Aduh yayi Gunawan, hiya taktampabangget pisungsungira dadi prathanda tulus anggonira suwita marang aku.

08. Sugriwa : Mangke rumuyin sinuwun, sampun lajeng pitados dhumateng raden Gunawan. Awit piyambakipun menikakadangipun Rahwana, saged ugi namung samudana.

09. Rama : Benar aturira kakang Sugriwa, aja gampang percayam nanging uga aja maido. Becike yen wus weruh kasunyatanane. Wis ayo phodo nuli budhalna menyang gisiking samodra Minangkalbu kakang.

10. Sugriwa : Inggih, ngestokaken dhawuh sinuwun. Hato para Wanara padha budhalan.

11. Wanara : Inggih sinuwun, budhal - budhal ..

Sedaya lakjeng sami ndherekaken Rama, bidhalan sedaya.

2. GISIK SAMODRA. ± 15 menit.

RAMA pepak. Rembagipun:

01. Gunawan : Pukulun, ing mriki prayogi kula badhe wiwiti yasa Kreteg sarana kula puja, nyuwun pangestu paduka pukulun.

02. Rama : Hiya yayi Gunawan, dak rewangi nyoyuwun muga kasembadan pamuajamu yayi.

Gunawan muja Kreteg sampun dados sanalika.

03. Gunawan : sanyata sampun kaleksana anggen kula muja Kreteg pukulun, awit saking pangestu paduka.

04. Rama : Hiya yayi, gedhe panarimaku.
Ayo padha tumuli diwiwiti kakang Sugriwa.

05. Sugruwa : mangke rumiyin sinuwun, saderengipun langkung rumiyin dipun cobu kasantosnipun Kreteg menika.

06. Rama : Hiya, kakang Sugriwa manut sedayamu.

07. Sugriwa : He Anoman, cobanen kekuwatane Kreteg iki, sarosamu !

08. Anoman : Inggih sendika paman.

Anoman lanjeng mancik Kreteg, dipun genjot satemah ambrol.

09. Sugriwa : Lha menika sinuwun, nyata menawi Gunawan sidr. Badhe nyirnakaken para Wanara, dalasan paduka sinuwun.

10. Rama : Aja banjur ngluputake yayi Gunawan, sepira kuwate Kreteg yen di genjot Anoman sing karosananne piting gunung, mesthi ambrole. Wis padha mundura sawetara.

Rama nyelak gisik menthang gendherwa badho manah samodra, karawuhan Hyang Baruna ingkang nyegah Rama, Rembagipun:

11. Baruna : Prabu Rama, Menawi samodra ketaman pusaka paduka. Pinten cacahipun Mina ingkang sampi pejah, menawa mantala paduka damel pepejah kathahipun memanten?

12. Rama : Adhuh pukulun, kula lepan nyuwun pangkasima paduka.

13. Baruna : Dereng kajajeng, mboten dados menapa. Malah kula sabiyantu, sakathaing mina badho ngrencangi para Wanara supados damel Tambak Gora kemawon dumugi Ngalengka.

14. Rama : Inggih sewu ngaturaken gunging panuwun pukulun. Kakang Sugriwa, orentahaken para Wanara miwiti gawe Tambak Gora.

Hyang Baruna wangsul, Wanara wiwiti nyemplungaken sela. Sami biyantu nglempakaken sela ing salebeting toya.

3. TAMBAK GORA ± 15 Menit

Para Punakawan sami jogetan, Tambak gora sampun rampung. Rembagipun:

01. Semar : Heeee, lae-lae, Begegeg-ugeg 2 hemel-2 sadulita, Ana segara jembare ora ilok, kok ditambah bisa dadi.

02. Gareng : Lha tenagane pirang puluh ewu, para kethek, isih di bantu para iwak pirang puluh ewu.

03. Petruk : Lha iki dawane pirang -2 puluh kilometre ki ma.

04. Bagong : Wah elok tenan, mangka sak kilone pitung ewu rupiah, kabeh pirang juta yoTruk

05. Petruk : Gong. Sing sak kilo pitung ewu kwi apa ?

06. Bagong : Lha rak rega beras ?

07. Petruk : Dudu beras, iki lo Tambak iki, Iki lakone Rama Tambak ya, dudu Rama adum beras

08. Gareng : Ajo pada guyon, kae ana apa ?

09. Bagong : O hiya, ayo ditilikin dhisik , ayo Ma nyingkir.

Panakawan sami nyingkir, dhatengipun Janggisrana lajeng wiwit ngrisik tambak. Lajeng dipun cepeng Panakawan. Rembagipun:

10. Gareng : Hayo kowe arep ngrusak Tambak, sapa lan saka ngendi!

11. Janggi : Kula mboten ngrisak kok, ajeng tumut ndandani kok. . . Kula nggih bangsaning kethek

12. Petruk : Jenengmu sapa hayo ? !

13. Janggi : Nami . . . nami kula Kapi Sarni

14. Bagong : Yen kethek bisa mere ora!

15. Janggi : Saged . . . (nglokor denawa)

GREGGET

Panakawan lajeng nggebugi Jangisarna, katungka Rama sagontrak

16. Rama : Ana apa iki Panakawan?
17. Semar : Menika ngrisak Tambak, duka sinten niki.
18. Gunawan : Pukulun, menika Ngalengka naminioun ditya Janggisarna.
19. Rama : Apa bener kowa Janggisarna, utusane prabu Rahwana?
20. Janggi : Inggih, kula pun utus menawi mboten purun pun pejahi. Kula nyuwun pangapunten, nyuwun gesang sinuwun.
21. Rama : Saira ora dak pidana, malah dak ganjar. Baliya matura prabu Rahwana, aku arep ngurus marang Ngalengka
22. Janggi : Inggih matur sanget sinuwun, nyata paduka nyuwun ambeg paramarta berbudi batwaleksana anggeganjar saben dina.
23. Petruk : Uwis, ora sah ndhalang !
24. Janggi : Sampun sinuwun kula nyuwun pamit

Janggasirna bidhal matur, sedaya uga mundur.

4. TAMBAK GORA (gesik sanes papan). ± 5 menit

Dhatengipun ditya Yuyurumpung ngarisak tambak. Katungka Kapi Yuyuringking.

Rembagipun:

1. Ringking : Hayo yaksa sampa aranmu kowe !
2. Rumpung : Aku ditya Kapi Yuyurumpung, bali kowe sapa munyuk !
3. Ringking : Aranku Kapi Yuyuringking, hayo padha manuta takbanda kowe.
4. Rumpung : Langkahana bathangku dhisik!

Lajeng perang ngantos Yuyurumpung pejah. Dhatengipun Rama sagotrah.

Rembagipun:

5. Rama : Yayi Gunawan, apa prayoga budhal dina iki ?
6. Gunawan : Inggih pukulun, pamawas kula

sampun nir ing sambekala bidhal sapunika kemawon pukulun.

7. Rama : Kakang Sugriwa, ayo padha budhal dina iki.
8. Sugriwa : Inggih sumawi kula dherekaken sinuwun. Hayo kabeh wae pada budhal.
9. Wanara : Inggih paduka, budhal . . . budhal . . .

5. PASANGGRAHAN SWELAGIRI. ±5 menit

Patih Anila lan para Wanara sami jagi, Rembagipun:

1. Anila : Ho, Anggada lan para Wanara kabeh wae. Sarehne wis masenggrah ing Swelagiri, iki wewengkon cedhak praja Ngalengka kudu luwih ngati-ati anggone jaga.
2. Anggada : Inggih paman Patih Anila, ngentasaken dhawuh.
3. Wanara : Inggih sendika . . . sendika . . . sendika . . .

Kadhatengan para Yaksa dipun pandhegani Sarpakenaka. Rembagipun:

1. Sarpa : Bojleng - bojleng iblis laknat, barisan munyuk sapa sing mandhegani!
2. Anila : Aku Patih Jaya Anila, kowe buta wadon sapa aranmu !
3. Sarpa : Aku kadange kakaprabu Rahwana, Sarpakenaka aranku. He munyuk-munyuk kabeh wae padha minggata, endi Raden Lesmana kon methukke aku !
4. Anila : Langkahana bangkene para wanara dhisik !
5. Sarpa : Kelakon modar kabeh kowe !! Lajeng Yaksa mengsah para Wanara, pejah dening Anggada.

Sarpakenaka pun kroyok Wanara sami musna. Anggada lan Anila kasoran.

Gunawan lan Anoman sami pepanggihan. Rembagipun :

6. Gunawan : Raden Anoman kula caosi

*pirsa. Kasektenipun kadang kula
Sarpakenaka menika wonten
kukunipun*

**Anoman lajeng klepat bidhal mapagaken
Sarpakenaka. Rembagipun:**

7. Sarpa : Iblis laknat, iki si kethek putih
Anoman sing ngobong Ngalengka biyen
kae

8. Anoman : Ora selak, Hayo iki Anoman
tandhinganmu!

9. Sarpa : O sida minggat nyawamu !!

**Anoman thanding Sarpakenaka, dipun
ceklekipun kukunipun Sarpakenaka pejah.
Dhatengipun Rama sagotrak, Rembagipun:**

10. Rama : Yayai Gunawan, aku rela
sungakwa tiwase kadangmu
Sarpakenaka.

11. Gunawan : Inggih nuwun pukulun, kula
sampun rila sirnaning angkara murka
saking lumahing bumi menika

PARIPURNA

PENUTUP

Paparan sebelumnya kiranya cukup dapat menjawab beberapa masalah yang diajukan dalam penyutradaraan ini. Berbagai fakta dan penjelasan yang dibentangkan menunjukkan bahwa Sardana Mlaya Wibaksa, yang lebih dipanggil akrab pak Baksa, adalah seorang seniman yang memiliki kemampuan yang memadai, pengalaman yang beragam, dan wawasan yang luas di dunia penyutradaraan wayang orang.

Keberadaan Sardana pada saat itu sangat menentukan kehidupan dan perkembangan pertunjukan wayang orang, dan beliau sebagai sutradara wayang orang memang dirasakan sangat berat.

Berdasarkan pendapat diatas, kemudian dapat dinyatakan bahwa untuk menjadi seorang sutradara yang handal dibutuhkan wawasan yang luas, keahlian yang memadai, dan pengalaman yang cukup mumpuni dibidang tari, vokal, tembang, karawitan, dan sebagainya. Sutradara wayang orang menurut Sardana Mlaya Wibaksa harus pandai-pandai memilih peran atau mengkasting aktor dan aktris dalam sebuah cerita yang sudah ditentukan, memilih dan menentukan pemain atau *mendhapuk*, harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh para pendukung wayang orang. Sutradara harus mempunyai interpretasi terhadap berbagai peran tokoh yang akan disajikan dan sutradara menyerahkan sepenuhnya terhadap para pemain yang diberikan tanggung jawab sebagai tokoh yang diperankannya. Sutradara sebenarnya hanyalah sebagai jembatan untuk membantu menafsirkan para pemain yang akan membawakan salah satu tokoh. Sutradara menurut Sardana Mlaya Wibaksa adalah seseorang yang mengatur jalannya pertunjukan dari awal hingga selesai sebuah pertunjukan wayang orang.

Proses penyutradaraan yang dilakukan oleh Sardana :

1. Memilih cerita yang disesuaikan dengan misinya.
2. Memberi judul.
3. Membuat naskah ringkas, dan menentukan waktu, mempertimbangkan tiap-tiap adegan.
4. Menentukan ke스팅
5. Membuat naskah lengkap, dalam menyusun naskah sudah mempertimbangkan para pelakunya.

Berdasarkan paparan tersebut diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, bahwa sutradara teater dengan sutradara wayang orang ada perbedaannya. Sutradara dalam drama, bertugas mewujudkan naskah ke dalam bentuk fisual, artinya naskah bukan ditulis seorang sutradara melainkan naskah ditulis seorang penulis naskah. Sedangkan naskah dalam pertunjukan wayang orang naskah ditulis seorang sutradara segala sesuatu yang bersangkutan dengan pertunjukan yang bertanggung jawab adalah sutradara, seperti yang dilakukan oleh Sardana Mlaya Wibaksa. Demikianlah yang dapat ditarik kesimpulan dari penyutradaraan Sardana dan perjuangan hidup berkesenian dalam wayang orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat, Nashih Lufhfi.
2007. *Manusia Ulang-Alik Biografi Umakayam*.
Asul Wujaya.
2002. *Trampil Bermain Drama*. Penerbit Grasido. Gramedia Widayarsana, Indonesia.
Boen Sri Oemaryanti.
1971. *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta .Gunung Agung.
Eka, D Sitorus.
2002. *The Art of Acting Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eka Santosa.
2004. "Metode Kerja Seorang Aktor" dalam *Arista* Majalah Informasi Seni dan Pendidikan Seni. Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Kesenian Yogyakarta.
Fitryan, G.Dennis.
2002. *Bekeja Sebagai Sutradara*, Bandung: Esensi, Erlangga. PT.Gelora Aksara Pratama.
Gadamer, Georg.
2004. *Keberanian dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah (judul asli: *Truth and Method*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Garraghan, Gilbert.J.dan Jean Delanglez.
1957. *A.Guide to Historical Method*. New York; Fordham University Prees.
Hersapandi.
1999. *Wayang Wong Sriwedari, Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
Haryono, Sutarno.
1998. "Penyutradaraan Wayang Wong Sriwedari." Laporan Penelitian STSI Surakarta.
Herman, J.Waluyo.
2007. *Drama Naskah Pementasan Dan Pengajarannya*. Penerbit UPT UNS Prees.
Koentjaraningrat.
1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.